

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Studi Kasus

Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk tetap holistik dan signifikan. Menurut Arikunto (2013), “metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam dalam mengumpulkan data penelitian” . Penelitian yang dilakukan penulis dengan judul Analisis Pengembangan Proses Elemen-elemen mikro *Concept Design* di Perusahaan Start Up adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif (penggambaran yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari setiap perilaku orang-orang yang diamati).

Nawawi (2003) mengemukakan bahwa “data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber”. Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki. Lebih lanjut Arikunto (1986) mengemukakan bahwa “metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap

suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit”.

Studi kasus adalah strategi penelitian yang berfokus pada pemahaman dinamika hadir dalam pengaturan tunggal. Contoh penelitian studi kasus termasuk deskripsi Selznick (1949) tentang TVA, penelitian Allison (1971) tentang krisis Cubanmissile, dan penelitian Pettigrew (1973) tentang pengambilan keputusan di pengecer Inggris. Studi kasus dapat melibatkan satu atau beberapa kasus, dan banyak tingkat analisis (Yin, 1984). Sebagai contoh, Harris dan Sutton (1986) mempelajari 8 organisasi sekarat, Bettenhausen dan Murnighan (1986) berfokus pada munculnya norma dalam 19 kelompok laboratorium, dan Leonard-Barton (1988) melacak kemajuan dari 10 proyek inovasi. Selain itu, menurut (Yin, 1984) “studi kasus dapat menggunakan desain yang diembedkan, yaitu, beberapa tingkat analisis dalam satu studi tunggal” . Sebagai contoh, studi Warwick tentang daya saing dan perubahan strategis dalam perusahaan-perusahaan besar Inggris dilakukan pada dua tingkat analisis: industri dan perusahaan (Pettigrew, 1988), dan Mintzberg dan Waters (1982) mempelajari penelitian kelistrikan Steinberg. beberapa perubahan strategis dalam satu perusahaan.

Studi kasus biasanya menggabungkan metode pengumpulan data seperti arsip, wawancara, kuesioner, dan observasi. Bukti-buktinya mungkin kualitatif (contohnya, kata-kata), kuantitatif (contohnya, angka), atau keduanya. Sebagai contoh, Sutton dan Callahan (1987) mengandalkan secara eksklusif pada data kualitatif dalam studi mereka kebangkrutan di Silicon Valley, Mintzberg dan

McHugh (1985) menggunakan data kualitatif yang dilengkapi dengan jumlah frekuensi dalam pekerjaan mereka di Dewan Film Nasional Canada, dan Eisenhardt dan Bourgeois (1988) menggabungkan data kuantitatif dari kuesioner dengan bukti kualitatif dari wawancara dan observasi.

Akhirnya, studi kasus dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan: untuk memberikan deskripsi (Kidder, 1982), teori uji (Pinfield, 1986; Anderson, 1983), atau menghasilkan teori (misalnya, Gersick, 1988; Harris & Sutton, 1986).

3.2 Studi Kasus Sebagai Metode Penelitian

(Yin, 2008) “Penelitian ini menggunakan desain studi kasus karena desain ini merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata”. Menurut (Alsa, 2007) “Studi kasus juga dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subjek yang diteliti”. Selain itu, Menurut (Nazir, 2009) “Studi kasus juga lebih menekankan mengkaji variabel yang cukup banyak pada jumlah unit yang kecil”. Menurut (Poerwandri, 2009) “Studi kasus juga dapat membuat peneliti memiliki pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus yang dikaji”. Bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial yang mana

manusia termasuk di dalamnya. (Nasution, 2006). Studi kasus terjadi ketika peneliti melakukan eksplorasi terhadap entitas atau fenomena tunggal (*the case*) yang dibatasi oleh waktu, aktivitas dan pengumpulan data selama waktu tersebut. (Cresswel, 1994). Suatu penelitian empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dengan konteks tidak tampak dengan tegas, dan multisumber digunakan. (Yin, 2003).

3.3 Jenis penelitian studi kasus

Studi kasus dapat diterapkan untuk berbagai penelitian. Berikut beberapa jenis penelitian studi kasus :

3.3.1 Studi kasus kausal (eksplanatori)

Penelitian eksplanatori atau eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih gejala atau variabel. Penelitian ini bertitik pada pertanyaan dasar “mengapa”. Orang-orang sering merasa tidak puas dengan hanya sekedar mengetahui apa yang terjadi dan bagaimana terjadinya, tetapi juga ingin mengetahui mengapa terjadi. Untuk menjelaskan sebab terjadinya suatu peristiwa. Perlu diidentifikasi berbagai variabel di luar masalah tersebut untuk mengkonfirmasi sebab terjadinya suatu masalah. Oleh karena itu, penelitian penjelasan ini juga disebut sebagai penelitian konfirmatori (*Confirmatory research*) dan makin dikenal sebagai penelitian korelasional (*Correlational research*).

Penelitian kausal, juga menurut Kotler, p. 122, adalah “penelitian yang bertujuan menguji (mengetes) hipotesis tentang hubungan sebab dan akibat.”

Dalam pelaksanaannya, penelitian kausal itu dilakukan lazimnya dengan eksperimen. Ada satu hal yang dicoba diterapkan (disebut treatment, diperlakukan sebagai variabel independen yang disimbulkan X) untuk diuji apakah menyebabkan terjadi sesuatu (akibat, efek, diperlakukan sebagai variabel dependen, disimbulkan Y). Singkatnya, apakah X menyebabkan Y.

Melalui penelitian eksplanatori ini dapat diketahui bagaimana korelasi antara dua atau lebih variabel baik pola, arah, sifat, bentuk, maupun kekuatan hubungannya. Penelitian korelasional ini dimulai dengan pertanyaan implisit atau eksplisit: “Adakah hubungan antara X dan Y?” Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini hanya dapat diperoleh melalui penelitian penjelasan atau korelasional.

3.3.2 Studi kasus deskriptif

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-

sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari fenomena.

3.3.3 Studi kasus eksploratif

Penelitian eksploratori adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada.

Penelitian eksploratori bersifat mendasar dan bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, data mengenai hal-hal yang belum diketahui. Karena bersifat mendasar, penelitian ini disebut penjelajahan (*eksploration*) Penelitian eksploratori dilakukan apabila peneliti belum memperoleh data awal sehingga belum mempunyai gambaran sama sekali mengenai hal yang akan diteliti. Penelitian eksploratori tidak memerlukan hipotesis atau teori tertentu. Peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai penuntun untuk memperoleh data primer berupa keterangan, informasi, sebagai data awal yang diperlukan.

3.3.4 Membangun teori

Menurut (Mintzberg 1979) “Definisi awal dari pertanyaan penelitian, dalam hal setidaknya luas, penting dalam membangun teori dari studi kasus”. mencatat: “tidak peduli seberapa kecil sampel kami atau apa yang menarik kami selalu berusaha untuk masuk ke organisasi dengan baik didefinisikan fokus untuk mengumpulkan jenis tertentu dari data yang sistematis”. alasannya untuk mendefinisikan pertanyaan penelitian adalah sama seperti dalam penelitian

pengujian hipotesis”. Tanpa fokus penelitian mudah untuk menjadi kewalahan oleh volume data. Untuk ujian, (Pettigrew. Et. al 1988) mendefinisikan “pertanyaan penelitian mereka dalam hal perubahan strategis dan daya saing dalam perusahaan besar Inggris”, dan (Leonard Barton 1988) “fokus pada inovasi teknologi yang layak”.

3.3.5 Pengujian teori

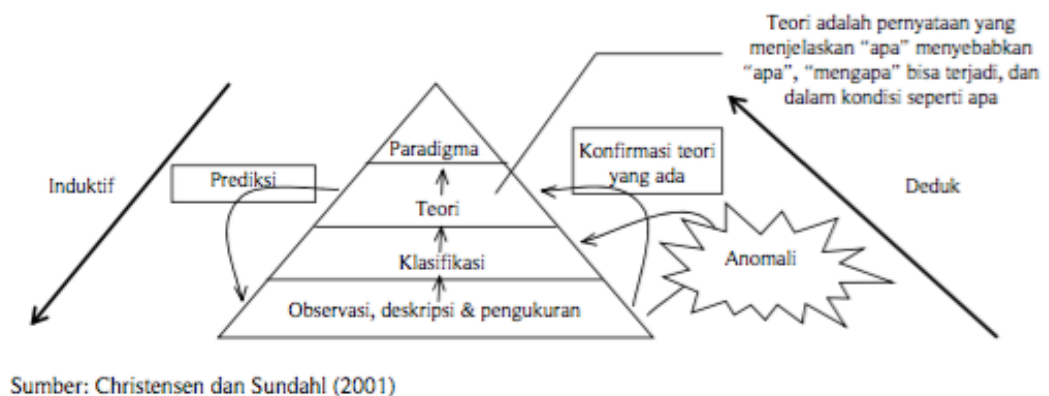
Studi kasus umumnya digunakan bersama dengan penelitian survey untuk tujuan triangulasi dalam penelitian pengujian teori. Menurut (Voss et al., 2002) “Terlepas dari terbatasnya penggunaan kasus studi dalam pengujian teori ada contoh area aplikasi seperti strategi implementasi”.

3.3.6 Pengembangan teori

Pengembangan teori merupakan kegiatan sentral dalam penelitian organisasi. Dalam penelitian studi kasus, definisi awal dari pertanyaan penelitian, setidaknya dalam hal luas, adalah penting dalam membangun teori dari studi kasus. (Mintzberg 1979) mencatat: “Tidak peduli seberapa kecil sampel kami atau apa minat kami, kami selalu mencoba untuk masuk ke organisasi dengan fokus yang terdefinisi dengan baik untuk mengumpulkan jenis data spesifik secara sistematis.” Dasar pemikiran untuk mendefinisikan pertanyaan penelitian adalah sama seperti dalam penelitian pengujian hipotesis. Tanpa fokus penelitian, mudah menjadi kewalahan oleh volume data. Misalnya, (Pettigrew. Et. al 1988) mendefinisikan “pertanyaan penelitian mereka dalam hal

strategis perubahan dan daya saing dalam perusahaan besar Inggris”, dan Leonard-Barton (1988) “fokus pada inovasi teknis teknologi yang layak”.

Seperti dikemukakan oleh (Christensen dan Sundahl 2001, Eisenhardt 1989 dan Whetten, 1989) “dalam pengembangan teori peneliti melakukan observasi dan klarifikasi yang dilakukan secara iteratif dengan maksud tidak hanya untuk membuktikan apa yang ada di literatur tetapi juga untuk mencari anomali antara teori yang ada dan praktek di dunia nyata”. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh (Eisenhardt & Graebner, 2007) dengan menyatakan “proses pengembangan teori terjadi melalui “dialog” dua arah antara data yang diperoleh dari koleksi data dengan teori yang berkembang, dan kemudian dibandingkan dengan literatur yang ada”. Gambar 3.1 menjelaskan secara grafis bagaimana proses dari pengembangan teori.



Gambar III.1 Proses pengembangan teori

3.4 Proses pengumpulan data studi kasus

Menurut (Yin 2011), “pelaksanaan pengumpulan data terdapat enam sumber yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik”. Proses penelitian studi kasus menurut (Yin 2011) adalah:

- a. “Mendefinisikan dan merancang penelitian. Peneliti melakukan kajian pengembangan teori atau konsep untuk menentukan kasus dan merancang protokol pengumpulan data”.
- b. “Menyiapkan, mengumpulkan, dan menganalisis data. Peneliti melakukan persiapan, pengumpulan, dan analisis data berdasarkan protokol penelitian yang telah dirancang sebelumnya”.
- c. “Menganalisis dan menyimpulkan. Pada kasus tunggal, hasil penelitian digunakan untuk mengecek kembali kepada konsep atau teori yang telah dibangun pada tahap pertama penelitian”.

Data yang dikumpulkan dalam studi kasus ini adalah wawancara, dan observasi langsung ke lapangan. Dan juga setidaknya tiga anggota organisasi diwawancarai untuk triangulasi data. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, dan observasi langsung ke lapangan:

- Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi dari para informan dengan cara bertemu langsung atau tatap muka. Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu dan dapat dikembangkan sesuai

dengan keadaan di lapangan. Seseorang yang terlibat dalam lingkungan atau organisasi yang diteliti diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa orang tersebut memiliki informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Teknik tersebut memberikan kemudahan kepada peneliti untuk menentukan informan yang akan diwawancarai sesuai dengan tujuan penelitian.

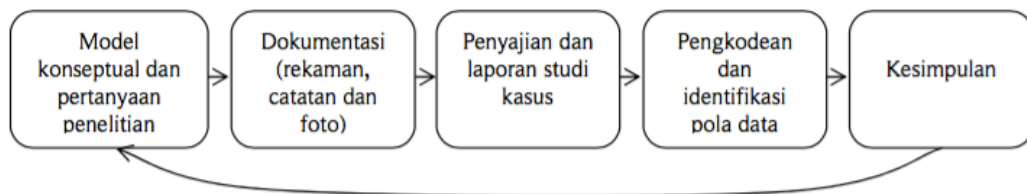
- Pengamatan langsung ke lapangan

Menurut (Yin 2011), “Observasi atau pengamatan bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Observasi pada lingkungan sosial atau organisasi akan menambah dimensi-dimensi baru, untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang akan diteliti”. Observasi atau pengamatan langsung dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat kondisi terkini lingkungan organisasi pada perusahaan *startup* KDI.

3.5 Analisis Data

Inti dari penelitian kualitatif adalah teknik dan metode analisis data kualitatif. Menurut (Miles & Huberman, 1994) “Proses analisis data kualitatif merupakan tahapan yang paling sulit dalam pendesainan penelitian studi kasus karena beberapa hal. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang memiliki tahapan penelitian yang lebih teratur dimulai dari tahapan koleksi data, seleksi data, analisa data hingga penyusunan kesimpulan, dalam penelitian kualitatif

keseluruhan proses tersebut berjalan secara bersamaan”. Menurut (Yin 2009). “Beberapa teknik yang tersedia dalam tahapan data analisis adalah *pattern matching*, *explanation building*, *time series analysis*, *logic model*, dan *cross case synthesis*” . Proses analisis data dapat dilihat pada gambar 3.2 berikut :



Gambar III.2 Proses analisa studi kasus

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

- a. Analisis deskriptif yaitu dengan menggambarkan pengembangan elemen-elemen mikro *concept design* perusahaan *startup* KDI.
- b. Analisis penjadohan pola (*pattern matching*). Analisis ini, menurut Yin (2011) adalah “membandingkan pola yang didasarkan pada empirik dengan pola yang diprediksikan. Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan”. Analisis *pattern matching* dalam penelitian ini adalah membandingkan prediksi awal atau asumsi yang akan terjadi dengan fakta sebenarnya di lapangan.